

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi anak usia dini merupakan salah satu hal yang krusial, karena pada masa ini perkembangan anak berada pada tahap kritis atau sering disebut sebagai masa “*golden age*”. Sejak dalam rahim hingga minimal usia lima tahun, terdapat perubahan yang sangat signifikan dalam struktur dan fungsi otak. Keberfungsian otak serta aspek perkembangan lainnya akan terbentuk melalui interaksi anak dengan keluarga serta lingkungannya. Lembaga keluarga, sebagai salah satu komponen pendidikan anak usia dini, merupakan guru pertama dan utama bagi anak, terutama orang tua (ibu dan ayah) serta anggota keluarga lain (Sujiono, 18:2009).

Menurut Hurlock (202:1999), keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, memiliki fungsi transmitter budaya atau mediator sosial budaya bagi anak. Fungsi tersebut menekankan bahwa keluarga mentransfer suatu nilai-nilai sosial serta budaya tertentu yang sesuai dengan lingkungannya. Dalam UU No. 20 tahun 2003 Pasal 27 dinyatakan bahwa “Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri”. Berdasarkan undang-undang tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi keluarga dalam pendidikan adalah untuk menanamkan, membimbing atau membiasakan penggunaan nilai-nilai yang bermanfaat bagi anak. Pembinaan serta bimbingan berbagai nilai serta keterampilan yang diberikan keluarga, dalam hal ini orang tua kepada anak, tentunya dengan harapan bahwa anak tersebut dapat tumbuh dan kembang menjadi pribadi yang mandiri dan bermanfaat bagi dirinya sendiri, keluarga, dan lingkungannya.

Pribadi yang mandiri atau kemandirian, penting dimiliki oleh setiap individu atau anak, karena menurut Erikson (Willcox, 2011) dengan kemandirian (*self autonomy*) anak belajar untuk melatih kontrol diri (*self control*) tanpa mengurangi rasa harga dirinya (*self esteem*). Erikson (Santrock, 42:1995) juga menambahkan bahwa proses menuju kemandirian ini tentunya membutuhkan contoh (*modeling*),

kasih sayang, lingkungan yang mendukung (*supportive environment*), serta kesempatan (*self opportunities*) yang diberikan keluarga atau orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa peran dan pengasuhan orang tua akan menentukan kemandirian anak, melalui latihan-latihan atau pembiasaan sejak dini, selain juga kasih sayang dan contoh yang diberikan orang tua.

Beberapa jurnal penelitian mengungkapkan peran keluarga terhadap belajar kemandirian anak, salah satunya ada penelitian Swanson, Raab & Dunst (2011) yang berjudul *Strengthening Family Capacity to Provide Young Children Natural Learning Opportunities*. Dalam penelitiannya dinyatakan bahwa dengan adanya intervensi kemampuan atau keterampilan orang tua maupun pengasuh dalam menyediakan lingkungan yang natural bagi anak, dapat mendorong anak mengoptimalkan cara belajarnya secara mandiri. Penelitian dari Millei (2011) yang berjudul *Thinking differently about guidance: Power, children's autonomy and democratic environments*, juga menemukan bahwa kemandirian anak akan terbentuk melalui bimbingan yang dilakukan orang tua maupun guru melalui lingkungan yang sifatnya demokratis, artinya lingkungan yang memberikan kesempatan atau keleluasaan bagi anak untuk mengeksplor lingkungan dan mencapai kemandirian.

Peran penting dari pengasuhan serta bimbingan orang tua yang dinyatakan dalam beberapa teori serta hasil penelitian tersebut adalah agar mereka dapat membantu anak-anak mengoptimalkan potensinya menjadi pribadi yang utuh dan mandiri serta siap beradaptasi dengan lingkungannya.

Kemandirian yang dimiliki seorang anak juga berperan dalam pembentukan sikap asertif yaitu sikap untuk berani mengungkapkan dan mempertahankan pendapat, hak atau kepentingannya tanpa menyakiti orang lain. Henny (2009) mengungkapkan bahwa sikap asertif berhubungan dengan kemandirian anak. Anak yang mandiri biasanya lebih asertif, karena ia sudah bisa menentukan serta mengekspresikan apa yang disukai dan yang tidak disukainya dan mereka juga cenderung tidak terlalu mengandalkan orang lain. Wirawan (2008) juga menyatakan hal yang sama bahwa perkembangan sikap asertif pada anak membutuhkan keterampilan mandiri, artinya anak yang belum mandiri sulit untuk

mengembangkan sikap asertifnya. Oleh karena itu, kemandirian dan asertif merupakan dua sikap yang penting untuk dimiliki dan dikembangkan sejak usia dini. Menurut Henny (2009), faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian dan asertif pada anak ini salah satunya adalah pola asuh orang tua. Pola asuh yang tidak memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan aktifitas secara mandiri dapat berdampak terhadap perkembangan kemandirian dan sikap asertif seorang anak.

Para orang tua diharapkan dapat membimbing dan memberikan pengasuhan yang terbaik kepada anak-anaknya dalam mencapai tingkat kemandirian dan sikap asertif, namun hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para orang tua khususnya di daerah pesisir yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Kegiatan utama para nelayan, terutama para nelayan tradisional adalah sibuk mencari ikan di laut untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga mereka, sehingga pada umumnya mereka mengalami kesulitan dalam melakukan bimbingan atau pendidikan bagi anak-anaknya.

Menurut Nye (Kusnadi, 191:2000), isu substansial yang selalu dihadapi oleh keluarga atau rumah tangga nelayan adalah bagaimana setiap individu yang ada dalam keluarga nelayan tersebut harus berusaha maksimal dan bekerja sama memenuhi kebutuhan rumah tangga, sehingga kelangsungan hidupnya terpelihara. Bahkan Nurland (Kusnadi, 2000) mengidentifikasi proporsi istri nelayan yang terlibat dalam kegiatan mencari nafkah mencapai 79,3 %, dengan proporsi sebagai berikut: 34,8% bekerja penuh sebagai pencari nafkah dengan berdagang ikan dan selebihnya sebagai pekerja keluarga yang tidak dibayar; 20% menjadi sekretaris dan bendahara usaha keluarga; 33,3% menjual hasil tangkapan suaminya; dan 46,7% menyiapkan bahan baku usaha keluarganya.

Andriati dan Indrawasih (Kusnadi, 192-193:2000) juga mengungkapkan bahwa salah satu strategi adaptasi yang ditempuh oleh rumah tangga nelayan untuk mengatasi kesulitan ekonomi adalah dengan mendorong para istri mereka untuk ikut mencari nafkah dengan berdagang ikan hasil tangkapan suaminya atau membeli ikan dari nelayan lain. Tak hanya istri yang juga harus membantu menyokong perekonomian keluarga nelayan, tapi menurut Kusnadi (195:2000),

anak-anak nelayan pun ikut terlibat dalam beberapa pekerjaan untuk memperoleh penghasilan. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ridwan (2011), bahwa seringkali anak-anak kecil di kampung nelayan ikut bagian dalam pekerjaan nelayan, dan menurut pengamatannya hal ini sudah menjadi bagian dari budaya atau tradisi para nelayan untuk mengikutsertakan anak-anak kecil dalam pekerjaannya.

Mulyatman (Sabili Online, 2011) mengungkapkan bahwa kondisi nelayan di Indonesia hingga saat ini masih termarginalkan dalam segi ekonomi. Sedangkan menurut Kominfo (PikiranRakyat Online, 2012), masih banyak anak-anak nelayan yang membutuhkan peningkatan dalam kualitas pendidikan. Hal ini juga disampaikan oleh Gunadi (Jurnas Online, 2012), bahwa kesadaran masyarakat nelayan masih minim atas pendidikan anak-anaknya, alasannya adalah karena keterbatasan ekonomi maupun pemahaman para orang tua nelayan bahwa semakin anak tumbuh dewasa, maka ia harus turut serta membantu ekonomi keluarganya dan bukan bersekolah.

Salah satu kampung nelayan di Dusun Pelelangan, Desa Blanakan, Kecamatan Subang, juga memiliki fenomena yang hampir sama. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Mardiana, dkk (2005), bahwa pada umumnya para wanita atau istri nelayan di sana ikut bekerja, berdagang ikan dari pukul 7 pagi hingga 4 sore, bahkan ada yang bekerja hingga 10-11 jam perhari. Akitifitas yang dilakukan oleh para wanita nelayan ini, terutama bagi mereka yang telah memiliki anak, berdasarkan data penelitian menyebutkan bahwa keputusan atas pendidikan bagi anak-anaknya biasanya dilakukan berdasarkan keputusan dari suaminya (Mardiana, dkk, 2005).

Berdasarkan profil Desa Blanakan, ditemukan bahwa di Dusun Pelelangan, terdapat anak usia dini dari usia 0 sampai 6 tahun, yang berjumlah sekitar 144 orang anak, dan anak-anak usia dini ini masih belum mendapatkan pelayanan pendidikan anak usia dini secara komprehensif. Adapun pendidikan usia dini yang berjalan di Dusun Pelelangan, menurut Kepala Desa Blanakan, sifatnya masih berupa pos kunjungan, yang dikelola oleh PAUD Dahlia di Dusun Karangmulya, dan dilakukan dua hari (Jum'at dan Sabtu) setiap minggunya. Kegiatan

pendidikan serta bimbingan yang dilakukan terhadap anak-anak usia dini di Desa Blanakan, tentunya akan sangat tergantung pada kebiasaan serta budaya masyarakat nelayan setempat. Sebagaimana halnya menurut Hurlock (1997), bahwa pencapaian kematangan dalam perkembangan kemandirian dan asertif seorang anak, salah satunya akan dipengaruhi oleh pola pengasuhan orang tua, melalui bimbingan dan pembiasaan sejak dini (Hurlock, 1997).

Dalam persepektif pendidikan anak usia dini, khususnya menurut Vgotsky (Fauziah, 61:2008) dikatakan bahwa kontribusi budaya, interaksi sosial, dan sejarah dalam pengembangan mental individu akan sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, baik itu secara kemandirian maupun kemampuan asertifnya. Kontribusi budaya serta aktifitas kerja orang tua yang dimiliki oleh komunitas nelayan, khususnya di Desa Blanakan, Kabupaten Subang, akan berdampak pada pengembangan kemandirian serta asertif anak usia dini, oleh karena itu model pengembangan bagi pendidikan anak-anak nelayan pun akan berbeda dengan budaya masyarakat lainnya.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti akan memfokuskan kajian pada bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian dan asertif anak nelayan, dimana selanjutnya akan diarahkan pada penemuan suatu rancangan program (hipotetik) tentang pengembangan kemandirian serta asertif yang sesuai bagi anak nelayan, khususnya di Dusun Pelelangan, Desa Blanakan, Subang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penelitian ini memfokuskan pada kajian tentang Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian dan Asertif Anak Nelayan. Adapun rumusan pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua di Dusun Pelelangan, Desa Blanakan, Kabupaten Subang, Jawa Barat?
2. Bagaimana kemandirian anak nelayan untuk setiap pola asuh di Dusun Pelelangan, Desa Blanakan, Kabupaten Subang, Jawa Barat?

3. Bagaimana kemampuan asertif anak nelayan untuk setiap pola asuh di Dusun Pelelangan, Desa Blanakan, Kabupaten Subang, Jawa Barat?
4. Bagaimana perbedaan kemandirian anak nelayan diantara pola asuh orang tua di Dusun Pelelangan, Desa Blanakan, Kabupaten Subang, Jawa Barat?
5. Bagaimana perbedaan asertif anak nelayan diantara pola asuh orang tua di Dusun Pelelangan, Desa Blanakan, Kabupaten Subang, Jawa Barat?
6. Bagaimana program hipotetik (rancangan) pengembangan pola asuh untuk meningkatkan kemandirian dan asertif anak nelayan di Dusun Pelelangan, Desa Blanakan, Kabupaten Subang, Jawa Barat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan suatu program hipotetik (rancangan) tentang pengembangan kemandirian dan asertif yang tepat bagi anak nelayan berdasarkan pola asuh (*parenting style*) orang tua nelayan. Adapun secara spesifik, berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua nelayan di Dusun Pelelangan, Desa Blanakan, Kabupaten Subang.
2. Untuk mengetahui gambaran kemandirian anak nelayan di Dusun Pelelangan, Desa Blanakan, Kabupaten Subang.
3. Untuk mengetahui gambaran asertif anak nelayan di Dusun Pelelangan, Desa Blanakan, Kabupaten Subang.
4. Untuk mengetahui perbedaan kemandirian anak dilihat dari pola asuh orang tua nelayan di Dusun Pelelangan, Desa Blanakan, Kabupaten Subang.
5. Untuk mengetahui perbedaan asertif anak dilihat dari pola asuh orang tua nelayan di Dusun Pelelangan, Desa Blanakan, Kabupaten Subang.
6. Untuk menemukan program hipotetik (rancangan) pengembangan pola asuh (*parenting style*) kemandirian dan asertif anak nelayan di Dusun Pelelangan, Desa Blanakan, Kabupaten Subang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian berikutnya serta penambahan pengetahuan mengenai aspek perkembangan anak usia dini berdasarkan budaya tertentu, khususnya budaya nelayan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga PAUD setempat, dapat memberikan referensi dan rujukan dalam upaya mengembangkan kualitas pendidik maupun dalam rancangan program pendidikan anak usia dini yang sesuai bagi anak – anak atau masyarakat nelayan.
- b. Bagi masyarakat setempat, dapat membantu mengembangkan kualitas pendidikan anak usia dini di daerah Blanakan, dan membantu dalam peningkatan peran aktif orang tua, khususnya para nelayan terhadap kemandirian serta asertif anak melalui pola asuh yang sesuai dengan lingkungannya. Selain itu juga bisa menjadi rujukan pengembangan pendidikan anak usia dini bagi masyarakat nelayan lain yang sejenis.

E. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan kemandirian anak nelayan yang signifikan diantara pola asuh orang tua di Dusun Pelelangan, Desa Blanakan, Kab. Subang, Jawa Barat.
2. Terdapat perbedaan asertif anak nelayan yang signifikan diantara pola asuh orang tua di Dusun Pelelangan, Desa Blanakan, Kab. Subang, Jawa Barat.